

BAB I
PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Sejak jaman Bapa-Bapa Gereja, pengajaran mengenai providensia Allah sudah dianggap penting dalam teologi Kristen. Salah satu pelopor pengajaran mengenai providensia Allah adalah Bapa Gereja Yustinus Martir. Ia mengatakan dalam *First Apology*, "Allah bukanlah batu,"¹ yang artinya Allah tidak diam setelah menciptakan dunia, melainkan Ia sungguh-sungguh mempedulikan ciptaan-Nya. Pengajaran mengenai providensia ini terus berlanjut dalam pengajaran Bapa-Bapa Gereja yang lain, seperti Irenaeus, Tertulianus, Origenes, serta Bapa-Bapa Kapadokia. Pengajaran providensia Allah memuncak pada ajaran Agustinus,² di mana Agustinus tidak hanya menekankan sudut pengajaran providensia pada kepedulian Allah terhadap ciptaan-Nya, tetapi ia juga menekankan otoritas Allah atas ciptaan-Nya. Pemahaman Agustinus ini diikuti oleh para reformator gereja Protestan, seperti Martin Luther, John Calvin dan Zwingli. Mereka meyakini bahwa Allah bukan sekedar mempedulikan, tetapi juga memerintah, mengontrol dan menentukan ciptaan-Nya.

1. Justinus Martyr, "The First Apology," chapter 28 dalam *Ante-Nicene Fathers*, vol. 1, ed. Alexander Roberts, James Donaldson, A. Cleveland Coxe (Buffalo: Christian Literature Publishing Company, 1885, di bawah "The First Apology," New Advent, <http://www.newadvent.org/fathers/0126.htm> (diakses 24 Agustus 2015).

2. John Sanders mengatakan: "Pandangan Agustinus sangat berpengaruh dalam pemikiran Barat... Agustinus memiliki banyak kesamaan pikiran dengan Bapa-Bapa Gereja sebelumnya, namun dalam hal-hal tertentu (khususnya mengenai hubungan Allah dan manusia), ia membawa inovasi-inovasi baru." Lih. John Sanders, *The God Who Risks: A Theology of Providence* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1998), 151.

Meskipun banyak dipengaruhi oleh pengajaran Agustinus, di antara para teolog *Reformed* dan Protestan, John Calvin adalah teolog yang dianggap paling berpengaruh dalam mengajarkan doktrin providensia Allah kepada Gereja. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya umat Kristen dan teolog yang menganut ajaran Calvin terutama di dunia Barat. Terrance Tiessen mengatakan, “Di antara para pelopor teologi Protestan dan *Reformed*, John Calvin merupakan teolog yang paling berpengaruh dalam mengajarkan doktrin providensia Allah, meskipun Calvin banyak mengambil sumber dari pengajaran Agustinus mengenai providensia.”³ Donald K. McKim mengatakan bahwa doktrin providensia Calvin diterima secara umum oleh umat Kristen di Amerika Serikat, “Pengaruh Calvin dan tradisi *Reformed* telah menjadi hal yang umum di Amerika Serikat. Bahkan penganut Puritan di *New England* adalah ‘Calvinis’ dalam teologi mereka, di mana mereka melihat providensia Allah dalam pembentukan dan proses berjalannya dunia ini.”⁴ Bukan hanya berpengaruh bagi umat Kristen, doktrin providensia Calvin juga sangat berpengaruh bagi pembelajaran para teolog Kristen. Susan E. Schreiner mengatakan, “Pembelajaran mengenai John Calvin dan tradisi *Reformed* tentang topik providensia Allah telah menjadi minat utama di antara para teolog Protestan.”⁵

3. Lih. Terrance Tiessen, *Providence and Prayer: How Does God Work in the World?* (Downers Grove: Intervarsity Press, 2000), 233. Lih. Juga Susan Schreiner, *The Theater of His Glory: Nature and the Natural Order in the Thought of John Calvin* (Grand Rapids: Baker Academy, 1991), 35.

4. Donald K. McKim, “Providence: A Genealogy,” SBL Publications: Forum Archive, <http://www.sbl-site.org/publications/article.aspx?articleId=154> (diakses 19 Juli 2014).

5. Susan E. Schreiner, “Creation and Providence,” dalam *The Calvin Handbook*, ed. Herman J. Selderhuis (Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company), 267.

Ada beberapa alasan mengapa doktrin providensia Calvin sangat berpengaruh dalam teologi Kristen dibandingkan teolog-teolog lain, seperti Agustinus atau Martin Luther. Pertama, kuantitas John Calvin dalam menulis dan berbicara secara khusus mengenai doktrin providensia Allah tergolong tinggi. Doktrin providensia Allah menempati tiga bab penuh di dalam karya terbesar Calvin, *Institutes*, yaitu dalam Buku Pertama, bab 16, 17 dan 18.⁶ Calvin juga membahas secara khusus tentang providensia Allah dalam tulisan-tulisannya yang lain, seperti *Against the Libertines* (1545), *Treatise on the Eternal Predestination of God* (1552), dan *The Secret Providence of God* (1558).⁷ Selain itu, providensia Allah juga menempati posisi yang penting dalam tafsiran-tafsiran dan khotbah Calvin.⁸ Beberapa teolog bahkan menempatkan doktrin providensia Allah sebagai inti dari teologi Calvin oleh karena banyaknya pembahasan Calvin mengenai pokok tersebut.⁹

6. Di bab 17 Calvin sempat berkata, “Pengabaian terhadap providensia Allah adalah akar dari segala penderitaan, dan berkat yang tertinggi ada di dalam pemahaman akan providensia Allah,” yang menurut Partee, menyatakan pentingnya doktrin providensia bagi Calvin, bukan hanya dalam teologinya tapi juga dalam kepercayaan imannya secara pribadi. Lih. Charles Partee, *The Theology of John Calvin* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2008), 106.

7. Calvin menjabarkan mengenai providensia Allah dalam poin 13-16 *Against The Libertines*. Sedangkan dalam *Treatise on the Eternal Predestination of God*, Calvin beberapa kali menyinggung tentang providensia Allah, dan dalam *The Secret Providence of God*, hampir seluruh artikel berisi pembelaan Calvin terhadap doktrin providensia Allah yang diajarkannya. Lih. John Calvin, *Calvin’s Calvinism*, terj. Henry Cole (Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 1956).

8. Francois Wendel, *Calvin: Asal Usul dan Perkembangan Pemikiran Religiusnya* (Surabaya: Momentum, 2010), 194-5.

9. Charles Partee dalam bukunya, *Theology of John Calvin*, menyoroti beberapa teolog yang mengatakan bahwa providensia Allah merupakan inti dari teologi Calvin, antara lain Josef Bohatec dan Susan E. Schreiner. Lih. Josef Bohatec, “Calvins Vorsehungslehre,” dalam *Calvinstudien: Festschrift zum 400. Geburtstag Johann Calvins*, ed. Josef Bohatec (Leipzig: Rudolf Haupt, 1909), 414 dan Susan E. Schreiner, *The Theater of His Glory*, 33. Partee sendiri tidak menyetujui bahwa providensia adalah inti dari teologi John Calvin, namun ia sendiri tidak menyangkali kuatnya pengajaran Calvin mengenai providensia Allah. Lih. Charles Partee, *The Theology of John Calvin*, 108.

Kedua, ajaran Calvin mengenai providensia Allah dipandang sangat aman dan tidak beresiko bagi keseluruhan atribut Allah. Calvin sangat menekankan kedaulatan mutlak Allah di dalam ajaran providensianya.¹⁰ Providensia Allah bukan sekedar mengatur hal-hal yang prinsip dari ciptaan-Nya, namun juga hal-hal yang terkecil sekalipun, seperti mengalirnya air susu seorang ibu, kehidupan burung-burung pipit, dan mengatur peristiwa-peristiwa alamiah seperti bertiupnya angin.¹¹ Dengan demikian, Calvin pun percaya bahwa peristiwa-peristiwa dan tindakan-tindakan kejahatan pun diatur dan ditetapkan oleh Allah.¹² Calvin menegaskan bahwa Iblis serta orang-orang fasik tidak dapat melakukan kejahatan apa pun tanpa kehendak Allah.¹³ Namun yang harus bertanggung jawab atas perbuatan kejahatan bukanlah Allah, tetapi manusia itu sendiri.

Mengenai tanggung jawab manusia tersebut, Calvin menjelaskan adanya penyebab utama dan penyebab sekunder. Ia menegaskan bahwa memang Allah merupakan penyebab utama dari segala hal, namun makhluk ciptaan Allah merupakan penyebab sekunder.¹⁴ Penyebab utama memampukan dan memungkinkan segala hal terjadi, dan juga mengatur keadaan bagi penyebab sekunder. Namun demikian, penyebab sekunder tetap merupakan pihak yang

10. John S. Feinberg, "God, Freedom, and Evil in Calvinist Thinking," dalam *The Grace of God, the Bondage of the Will volume 2: Historical and Theological Perspective on Calvinism*, ed. Thomas R. Schreiner dan Bruce A. Ware (Grand Rapids: Baker Books, 1995), 460.

11. John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, ed. John T. McNeill, terj. Ford Lewis Battles (Louisville: Westminster John Knox Press, 2006), Buku I, Pasal 16, Baris 3-7. Selanjutnya dalam keseluruhan tesis ini akan ditulis dengan format *Inst.* I.16.3-7 dengan urutan buku, pasal, dan baris.

12. Paul Helm, *Calvin: A Guide for the Perplexed* (London: T&T Clark, 2008), 90.

13. *Inst.* I.18.2

14. John Calvin, "The Secret Providence of God," dalam *Calvin's Calvinism*, terj. Henry Cole (Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 1956), 231.

melakukan dan menjalankan segala hal yang sudah ditentukan oleh penyebab utama, sehingga penyebab sekunder tetap harus bertanggung jawab pada tindakannya sendiri.

Selain itu Calvin juga menekankan atribut ketidakberubahan, kemahatahuan dan kemahakuasaan Allah dalam doktrin providensianya. Calvin menegaskan bahwa Allah, dalam kemahatahuan-Nya, sejak dari permulaan telah menyusun rencana-Nya, dan rencana-Nya itu tidak akan berubah oleh karena apa pun. Walaupun di Alkitab beberapa kali ditemukan peristiwa di mana Allah tampaknya menyesal, Calvin menekankan bahwa Allah menggunakan ekspresi penyesalan tersebut hanya untuk mengakomodasi diri-Nya dengan kelemahan dan keterbatasan manusia. Ia berkata,

Jadi apakah definisi dari penyesalan Allah? Tidak lain adalah cara untuk mendeskripsikan Allah dalam terminologi manusia. Karena kelemahan manusia tidak dapat mencapai keberadaan-Nya yang agung, deskripsi tentang diri-Nya harus diakomodasikan sesuai dengan kapasitas kita, sehingga kita dapat memahaminya. Sedangkan akomodasi itu sendiri tidak boleh didefinisikan sebagai diri-Nya yang seutuhnya, melainkan hanya sejauh apa diri-Nya dapat dipahami oleh manusia.¹⁵

Demikian juga Calvin menentang istilah “perijinan Allah,” karena istilah itu dianggapnya menentang kemahakuasaan Allah yang mutlak. Allah tidak pernah mengijinkan sesuatu terjadi karena Ia terpaksa, melainkan dengan kemahakuasaan-Nya, Allah secara aktif menetapkan segala sesuatu terjadi. Calvin berkata, “Sudah jelas bahwa mereka yang berbicara mengenai perijinan Allah seakan-akan Allah duduk di menara pengawas menunggu adanya kebetulan, serta yang berpikir bahwa

15. *Inst.* I.17.13

penghakiman-Nya tergantung pada kehendak bebas manusia, hanyalah pengoceh-pengoceh dan pembual-pembual yang menggelikan.”¹⁶

Walaupun pandangan Calvin mengenai providensia Allah ini memperoleh banyak apresiasi baik di jamannya maupun di jaman sekarang,¹⁷ doktrin providensia Calvin ini juga menghadapi banyak tantangan dari beberapa pemikir kontemporer. Oliver D. Crisp, dalam bukunya *Retrieving Doctrine: Essays in Reformed Theology*, mengatakan bahwa bagi para teolog kontemporer, doktrin penciptaan dan providensia yang dikemukakan oleh teolog klasik seperti John Calvin memerlukan beberapa penyesuaian dengan jaman.¹⁸ Charles Wood berkomentar, “Doktrin providensia (klasik) sudah terlalu kewalahan dalam menghadapi tantangan-tantangan jaman.”¹⁹ Menurut pengamatan Charles D. Cashdollar, abad ke-19 diwarnai dengan munculnya pandangan-pandangan kontemporer yang mencoba menantang, membantah, memodifikasi, mengubah, bahkan mengabaikan doktrin providensia klasik.²⁰

Ada beberapa pokok doktrin providensia John Calvin yang menjadi sasaran kritik dari para teolog kontemporer. Pertama, mengenai kedaulatan Allah yang

16. *Inst.* I.18.1, 231.

17. Susan Schreiner mengatakan bahwa para teolog jaman sekarang menyadari pentingnya doktrin providensia dalam teologi Calvin. Beberapa di antaranya adalah Josef Bohatec, Albert Schweitzer, Ritschl, dan Seeberg. Susan Schreiner, *The Theater of His Glory: Nature and the Natural Order in the Thought of John Calvin* (Grand Rapids: Baker Academy, 1991), 7.

18. Oliver D. Crisp, *Retrieving Doctrine: Essays in Reformed Theology* (Downers Grove: Intervarsity Press, 2010), 3.

19. Charles Wood, “Providence,” dalam *The Oxford Handbook of Systematic Theology*, ed. John Webster, Kathryn Tanner, Iain Torrance (Oxford: Oxford University Press, 2007), 93.

20. Charles D. Cashdollar, “The Social Implications of the Doctrine of Divine Providence: A Nineteenth Century Debate in American Theology,” *Harvard Theological Review*, vol. 71 (Jul-Oct 1978): 266.

mengatur dan menentukan segalanya, sampai hal yang terkecil sekalipun. Kalbryn McLean tidak sepaham dengan Calvin yang menekankan bahwa Allah bagaikan seorang bapa yang mengatur dan menentukan segalanya.²¹ Anna Case-Winters juga mengatakan bahwa otoritas Allah yang digambarkan oleh Calvin merupakan otoritas yang mengontrol dan mendominasi, sehingga Allah seakan-akan melucuti kekuatan manusia, memperbudak, dan merendahkan manusia.²² Sejalan dengan itu, Ron Highfield berpendapat bahwa banyak kata-kata yang digunakan oleh Calvin juga mencerminkan fatalisme, seperti “ketetapan,” “menentukan,” “menyebabkan.”²³ Penggunaan kata-kata tersebut mengesankan sepertinya Allah tidak memberikan sedikit pun tempat bagi kehendak bebas manusia. Akibatnya, manusia bukan lagi disebut manusia, karena tidak memiliki kehendak. Selain alasan manusia diimpersonalisasi lewat penentuan Allah, menurut Roger E. Olson, pihak Allah pun mengalami resiko moral jika doktrin pemerintahan Allah Calvin ini diterapkan. Ia mengatakan bahwa jika Allah dipandang sebagai pribadi yang menentukan segalanya, termasuk kejahatan, maka konsekuensi logis yang harus dihadapi adalah bahwa Allah menjadi pribadi yang rusak secara moral.²⁴

Kedua, providensia Calvin dianggap tidak relevan dalam menjelaskan tanggung jawab manusia. Calvin menegaskan bahwa walaupun Allah yang

21. Kalbryn A. McLean, “Calvin and the Personal Politics of Providence,” dalam *Feminist and Womanist Essays in Reformed Dogmatics*, ed. Amy Plantinga Pauw dan Serene Jones (Louisville: Westminster John Knox Press, 2006), 123.

22. Anna Case-Winters, *God’s Power: Traditional Understanding and Contemporary Challenge* (Louisville: John Knox Press, 1990), 70 dalam Phillip R. Meadows, “Providence, Chance and Problem of Suffering,” *Wesleyan Theological Journal* vol. 2 (1999): 58.

23. Ron Highfield, “Response to Paul Kjos Helseth,” dalam *Four Views on Divine Providence*, ed. Dennis W. Jowers (Grand Rapids: Zondervan, 2011), 65.

24. Roger E. Olson, *Against Calvinism* (Grand Rapids: Zondervan, 2011), 85.

menentukan segalanya, manusia sebagai penyebab sekunder harus bertanggung jawab terhadap tindakannya sendiri. Bagi pemikir kontemporer, hal ini merupakan kontradiksi di dalam doktrin providensia Calvin, yaitu bagaimana kehendak Allah dan kehendak manusia bisa bercampur aduk.²⁵ Begitu juga dengan paparan Calvin mengenai penyebab utama dan sekunder dinilai tidak menjawab bagaimana manusia harus bertanggung jawab atas perbuatan jahatnya, karena tetap saja Allah sebagai penyebab utama yang mengatur penyebab sekunder untuk melakukan sesuatu. William Lane Craig mengatakan, "Dalam pandangan *Reformed*, Allah menyebabkan seseorang berdosa dengan cara menggerakkan kehendak orang tersebut untuk memilih dosa, sehingga tidak dapat dihindarkan lagi bahwa Allah adalah penyebab utama dari dosa."²⁶ Sejalan dengan itu, Roger E. Olson juga memandang bahwa teori penyebab utama dan sekunder John Calvin tidak dapat menghindarkan Allah sebagai penyebab utama terjadinya segala sesuatu, termasuk kejahatan, dosa, dan penderitaan orang-orang yang tidak bersalah.²⁷ Melihat adanya kesamaan fungsi antara penyebab utama dan sekunder, Gregory Boyd menyimpulkan bahwa seharusnya tidak perlu ada pembagian antara penyebab utama dan sekunder, karena bagaimanapun, penyebab segala sesuatu adalah penyebab utama itu sendiri. Ia mengatakan:

25. Jan Milich Lochman, "Reconsidering the Doctrine of Providence," dalam *Reformed Theology: Identity and Ecumenity*, ed. Wallace M. Alston Jr. dan Michael Welker (Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 2003), 284. Lih. Juga Olson, *Against Calvinism*, 98.

26. William Lane Craig, "Response to Paul Kjos Helseth," dalam *Four Views on Divine Providence*, ed. Dennis W. Jowers (Grand Rapids: Zondervan, 2011), 57.

27. Olson, *Against Calvinism*, 84.

Bagaimana penyebab sekunder dapat dikatakan menyebabkan sesuatu, sementara penyebab sekunder itu ditentukan sepenuhnya oleh penyebab utama? Jika Y adalah penyebab sekunder dan ditentukan seratus persen oleh X yang adalah penyebab utama, bukankah Y adalah nama lain dari X? Tanpa adanya penolakan dan perlawanan dari Y terhadap X, maka menurut pandangan saya, teori bahwa Y berbeda dengan X tidak dapat dibuktikan.²⁸

Ketiga, doktrin providensia John Calvin dianggap terlalu menyepelekan penyelesaian masalah kejahatan. Menurut Philip Meadows, seorang teolog Metodis, doktrin providensia Calvin sama sekali tidak dapat meredam masalah kejahatan, melainkan malah memperburuk masalah tersebut. Meadows mengatakan bahwa teologi providensia Calvin “menyisakan hanya satu kemungkinan, yaitu bahwa Allah secara langsung bertanggung jawab atas penderitaan manusia, dan dengan demikian membahayakan atribut-atribut Allah seperti kebijaksanaan, kebaikan, dan keadilan Allah.”²⁹ Gregory Boyd juga mengatakan bahwa penyelesaian doktrin providensia Calvin terhadap masalah kejahatan, yaitu menekankan bahwa semua hal mendatangkan kebaikan, adalah penyelesaian yang konyol, mengingat banyaknya kejahatan yang terjadi pada orang-orang yang tidak bersalah.³⁰

Keempat, doktrin providensia John Calvin dianggap kurang kristologis. Ron Highfield berpendapat bahwa dalam memosisikan Allah sebagai Pribadi yang menentukan segalanya, teologi Calvin telah melupakan satu aspek penting, yaitu

28. Gregory Boyd, “Response to Paul Kjos Helseth,” dalam *Four Views on Divine Providence*, ed. Dennis W. Jowers (Grand Rapids: Zondervan, 2011), 75.

29. Meadows, “Providence, Chance and Problem of Suffering,” 58.

30. Boyd, “Response to Paul Kjos Helseth,” 77. Olson juga menyetujui hal ini, lih. Olson, *Against Calvinism*, 90-91. Lih. Juga Brian A. Little, “Evil and God’s Sovereignty,” *Whosoever Will: A Biblical-Theological Critique of Five-Point Calvinism*, ed. David L. Allen dan Steve W. Lemke (Nashville: B&H Publishing Group, 2010), 285. Brian A. Little mengakui bahwa ia berada di tengah-tengah posisi Calvinis dan Arminian, lih. Little, “Evil and God’s Sovereignty,” 277.

Kristologi, bahwa semua yang berhubungan dengan ketetapan Allah tidak dapat dipisahkan dari kehadiran Kristus. Highfield mengatakan: “Pengajaran abstrak dan teosentris seperti demikian telah mengabaikan fakta penting bahwa Allah menunjukkan kemuliaan-Nya yang sejati dengan cara mengirim Anak-Nya untuk mati di kayu salib untuk umat manusia... Di momen inilah kemuliaan, keadilan, kedaulatan, kebebasan Allah dideklarasikan.”³¹

Munculnya beberapa kritik kontemporer di atas menimbulkan pertanyaan: Apakah doktrin providensia Allah Calvin masih relevan dalam perkembangan jaman? Ataukah doktrin providensia Calvin memerlukan beberapa penyesuaian, sehubungan dengan kritik-kritik tersebut? Jika doktrin providensia Allah Calvin sungguh-sungguh memerlukan revisi, maka hal itu akan mengakibatkan beberapa pergeseran pemahaman mengenai providensia yang selama ini dipertahankan Calvin, seperti providensia Allah yang mengatur dan menentukan segala sesuatu, Allah bukan penyebab kejahatan, dan pengajaran-pengajaran Calvin yang berhubungan dengan kehendak bebas serta tanggung jawab manusia. Sebaliknya, apakah kritik-kritik kontemporer tersebut sebaiknya diabaikan karena bersifat destruktif dan tidak obyektif terhadap Calvin? Ataukah kritik-kritik tersebut tidak menggoyahkan doktrin providensia Calvin, namun ada hal-hal yang perlu dipertimbangkan untuk studi doktrin providensia Allah Calvin di masa kini?

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah ini, penulis tertarik untuk mengadakan sebuah studi berkaitan dengan providensia Allah menurut John Calvin,

31. Highfield, “Response to Paul Kjos Helseth,” 67-68.

kritik-kritik teolog kontemporer terhadap providensia John Calvin, dan respon dari pengikut Calvin masa kini terhadap kritik tersebut.

Pokok Permasalahan

Doktrin providensia Calvin menuai kritik dari para teolog kontemporer. Adapun pokok permasalahan yang perlu dijawab adalah: Apakah kritik tersebut menggoyahkan doktrin providensia John Calvin? Ataukah kritik-kritik tersebut menjadi masukan berharga untuk pembelajaran mengenai doktrin providensia Calvin? Serta bagaimana tanggapan teolog-teolog pengikut John Calvin pada masa kini dalam menanggapi kritik-kritik tersebut?

Tujuan Penelitian

Secara garis besar, penelitian ini berusaha mengelaborasi kritik-kritik kontemporer terhadap doktrin providensia John Calvin dan tanggapan dari para pengikut John Calvin di masa kini dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut, yang pada akhirnya akan memperlihatkan bahwa doktrin providensia Allah Calvin masih dapat dipertahankan, meskipun memerlukan beberapa penyesuaian sehubungan dengan hasil penelitian tersebut.

Pembatasan Masalah

Menyadari banyaknya kritik kontemporer terhadap doktrin providensia John Calvin, penulis akan membatasi kritik-kritik ini kepada mereka yang mayoritas berasal dari pendapat libertarianisme (*free will theism*) dan beberapa pandangan

lain yang sejalan atau mirip dengan pandangan mereka, walaupun faktanya banyak aliran kontemporer selain kelompok libertarianisme yang mengkritik Calvin. Alasan utama pembatasan ini adalah karena penulis menganggap aliran libertarianisme dan yang sejalan dengan mereka adalah aliran yang paling banyak mengkritik doktrin providensia Calvin.

Tesis

Doktrin providensia Allah John Calvin tetap dapat diterapkan dalam pengajaran Gereja, meskipun terdapat beberapa modifikasi dari teolog masa kini yang perlu dipertimbangkan untuk menjawab berbagai kritik kontemporer seputar doktrin providensia Allah Calvin.

Metodologi Penelitian

Tesis ini akan disusun dengan metode penelitian kualitatif, yang dilakukan dengan studi pustaka, riset dan analisa literatur, ensiklopedi, artikel-artikel baik cetak maupun tertulis. Bahan-bahan pembahasan topik utama akan didapat dari tulisan-tulisan John Calvin, khususnya *Institutes* dan *The Secret Providence of God*.³² Bahan-bahan ini juga akan didapatkan dari penulis-penulis lain masa kini yang membahas mengenai providensia Allah John Calvin, baik itu bersifat mengkritik maupun mempertahankan doktrin providensia Calvin. Sumber-sumber akan

32. John Calvin, *The Secret Providence of God*, ed. Paul Helm (Wheaton: Crossway Books, 2010).

didapat dari buku-buku cetak, pengumpulan data-data, jurnal dan buku dari internet.

Sistematika Penulisan

Bab I akan menyajikan latar belakang masalah, pokok permasalahan, tujuan penelitian, pembatasan masalah, tesis, definisi, metodologi penelitian, sistematika penulisan, dan garis besar penulisan sementara.

Bab II akan membahas mengenai pandangan John Calvin terhadap doktrin providensia Allah. Pembahasan bab ini akan dibagi menjadi beberapa bagian: natur providensia Allah, providensia umum dan khusus menurut John Calvin, relasi providensia Allah dengan penyebab sekunder dan hukum alam dan kehendak bebas, relasi providensia Allah dengan kehendak bebas, serta hubungan providensia Allah dengan masalah kejahatan.

Bab III akan membahas kritik-kritik para teolog kontemporer terhadap doktrin providensia John Calvin. Bab IV akan mengelaborasi setiap kritik di dalam bab III dan sekaligus menjawab apakah doktrin providensia Allah John Calvin masih dapat dipertahankan. Bab V adalah penutup dan kesimpulan dari keseluruhan penelitian ini.